

DIMENSI ETIS-TEOLOGIS DAN ETIS-ANTROPOLOGIS DALAM PEMBANGUNAN BERWAWASAN LINGKUNGAN*)

Oleh : DR. M. Amin Abdullah**)

Pendahuluan

Isu pembangunan berwawasan lingkungan sebenarnya belum lama. Jika kita ambil patokan konferensi Stockholm yang diadakan oleh PBB pada tahun 1972, maka isu tersebut baru berumur dua puluhan tahun.¹ Isu lingkungan hidup mulai gencar dibicarakan oleh para ilmuwan, politikus dan para cendekiawan ketika dunia maju sudah lama menikmati kue pembangunan hasil teknologi industri dan dunia berkembang sedang merayap menuju era industrialisasi. Para pemimpin politik dunia berkembang meragukan kemauan baik dunia maju ketika baru-baru ini dunia maju mengajukan persyaratan perlunya pengkaitan dana bantuan luar negeri dengan isu lingkungan hidup dan pelestarian lingkungan.

Ironisnya, pada saat dunia maju telah menikmati hasil revolusi industri dan sudah pula merasakan pahit getirnya dampak negatif era industrialisasi terhadap lingkungan hidup (hujan asam, pemunahan jenis, lubang ozon, pemanasan global dan sebagainya), maka mereka buru-buru menghimbau perlunya pembangunan berwawasan lingkungan. Sebaliknya, ketika dunia berkembang baru hendak memasuki era industrialisasi dengan dampak negatif seperti yang telah dialami oleh negara-negara industri maju, maka dunia berkembang pun perlu mempertimbangkan rencana-rencana pembangunannya, terlepas adanya himbauan dari negara maju atau tidak.

Dalam situasi yang serba dilematis seperti ini, lagi-lagi dunia berkembang yang sarat dengan berbagai persoalan sosial-ekonomi banyak mendapat tekanan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Keadaan sosial-ekonomi dunia berkembang membutuhkan akselerasi pembangunan, sedang

*)Disampaikan dalam *Seminar Lingkungan Hidup*, yang diselenggarakan oleh Yayasan Bina Darma, Salatiga 26-29 November 1991, dalam rangka Dies Natalis ke-35 Universitas Kristen Satya Wacana.

**)Dosen Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

isu globalisasi lingkungan hidup menambah beban tambahan yang perlu dipertimbangkan secara serius oleh dunia berkembang, termasuk Indonesia, jika mereka ingin terlepas dari nasib serupa yang dialami oleh dunia maju.

Masalah lingkungan hidup adalah masalah global dunia. Musibah pencemaran udara dan air bukan hanya akan menimpa satu bangsa atau negara, tapi akan menimpa negara tetangga sekitar. Pencemaran di kota lambat laun juga akan sampai ke desa. Hujan asam akan menyebar melampaui batas-batas negara. Kebakaran hutan di pedalaman Kalimantan, nyatanya juga mengganggu jalur laut dan udara, bahkan juga darat yang pada akhirnya juga mengganggu tetangga sekitar. Polusi udara di kota memaksa orang membangun villa di daerah dataran tinggi, yang pada gilirannya akan merusak sumber mata air di pegunungan dan kembali lagi mengganggu banyak orang.

Namun, anehnya, begitu isu lingkungan hidup itu ditarik ke permukaan, laju tingkat pencemaran udara dan air bukannya berkurang, melainkan malah bertambah-tambah. Kebakaran hutan semakin merajalela, penggunaan bahan bakar terus meningkat cepat berbarengan dengan laju bertambahnya jumlah kendaraan bermotor serta mesin-mesin industri, dan tingkat panas bumipun semakin naik saja. Peresmian daerah lingkungan industri yang baru bertambah luas, bukan tambah surut.²

Dalam puncak keprihatinan manusia seperti itu, orang mulai menoleh kembali kepada dimensi etis, baik etis-teologis maupun etis-antropologis dalam struktur utuh kerangka bangunan tindakan manusia. Namun perlu segera dicatat sebuah pertanyaan di sini: apakah orang akan tertarik pada dimensi etis dalam skala global pembangunan berwawasan lingkungan? Lewat telaah beberapa buku tentang lingkungan hidup di tanah air, penulis mempunyai kesan yang masih perlu dikaji kebenarannya, bahwa dalam berbagai buku tentang lingkungan hidup orang masih jarang menyisipkan dimensi etis dalam keutuhan telaah ilmiahnya.

Para ilmuwan justru sering menghindari dimensi ini karena dianggap lebih banyak mengganggu derap langkah proyek besar pembangunan dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam catatan sejarah pemikiran di Barat, para filsuf dan ilmuwan sebelum perang dunia kedua, yang lebih terkenal dengan sebutan Kelompok Wina, memang pernah mengeliminasi metafisika dan etika dari bangunan utuh pengalaman manusia.³ Jangankan para ilmuwan alam (natural sciences), sedangkan para ilmuwan agama sendiri (pendekatan empirik kepada agama) juga ikut-ikutan memalingkan diri dari dimensi etis ini,⁴ karena dianggap kurang relevan dengan metodologi ilmu pengetahuan yang bersifat "objektif".

Rumusan pemikiran Wina ini memang sudah kadaluwarsa, tapi pemikiran-pemikiran yang se-tipe itu masih dapat dengan mudah kita jumpai sekarang. Begitu dimensi etis disebut-sebut, maka orangpun mulai mengerenyutkan keningnya. Dunia ilmu pengetahuan memang begitu abstrak

dan sarat dengan rumusan-rumusan bahasa ilmu yang simbolik, sehingga unsur 'pemihakan' (commitment)-nya kurang begitu tampak ditonjolkan. Struktur fundamental hukum-hukum alam dan sosial adalah merupakan unsur pokok yang sangat dicari-cari oleh para ilmuwan, sedang etika dan moralitas yang ciri dasarnya adalah 'pemihakan' (pemihakan kepada yang baik, kepada *dhu afa/papa*, kepada lingkungan hidup yang sehat) dianggap kurang relevan dalam wilayah kajian mereka. Francisco Jose Moreno menggambarkan sikap ini seperti sikap para ilmuwan yang dapat membagi sinar matahari ke dalam sebuah spektrum, tapi tidak pernah dapat merasakan hangatnya sinar tersebut.⁵

Dimensi etis, hampir selalu ditempatkan pada sisi yang kurang menguntungkan, karena dianggap sebagai faktor penghambat saja. Dalam kerangka itu, kita perlu menghargai upaya seminar lingkungan hidup yang menempatkan dimensi etis dalam salah satu topik bahasannya.

Dimensi etis-teologis: pengalaman Islam

Jika kita membaca kitab suci al-Qur'an dengan teliti, kita akan mendapatkan pandangan dasar yang sangat mencolok bahwa ternyata al-Qur'an tidak semata-mata berbicara tentang hal-hal yang bersifat metapisis-eskatologis, tetapi dia juga berbicara tentang alam semesta yang dihuni oleh manusia serta makhluk-makhluk lain sekarang ini.⁶

Al-Qur'an memproklamirkan dirinya sebagai '*hudan linnasi*' (petunjuk bagi manusia). Sudah barang tentu, bukan hanya petunjuk dalam arti metapisis-eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia sekarang ini, termasuk di dalamnya patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan lingkungan sekitarnya.

Jika kitab Injil lebih mementingkan aspek Tuhan sebagai *redeemer* (penebus dosa),⁷ al-Qur'an menekankan Tuhan sebagai *Khaliq* atau *creator* (pencipta alam semesta). Kata-kata bentukan dari *khalaqa* (yakhluqu, khaliq, yukhlaq, al-khalq, al-khallaq) yang erat kaitannya dengan keberadaan alam semesta bertebaran di dalam al-Qur'an. Sampai-sampai pergumulan filosofis-teologis abad klasik Islam antara al-Ghazali (1058–1111) dan Ibn Sina (980–1037), yang kemudian dilanjutkan oleh Ibn Rusdh (1126–1198) adalah berkisar pada masalah penciptaan alam semesta dari tiada (*ex nihilo*) atukah dari materi pertama yang diciptakan Tuhan (*al-Hayula*).⁸ Dalam teologi Islam, perdebatan tentang hakekat makna penciptaan alam semesta inilah yang lebih mewarnai pergumulan pemikiran saat itu, bukan pada persoalan-persoalan metapisis-eskatologis karena sudah dianggap mapan sejak permulaan kenabian Nabi Muhammad.

Terlepas dari pergumulan teologis-filosofis abad klasik yang sangat melelahkan, suatu hal yang jelas bahwa al-Qur'an secara eksplisit memberi porsi yang lebih dari cukup pada persoalan-persoalan alam semesta, yang oleh

para pakar sekarang disebut dengan lingkungan hidup. Salah satu sarjana Barat yang melakukan pengkajian secara teliti tentang kepedulian al-Qur'an terhadap alam semesta adalah Dr. Maurice Bocoile.⁹

Kekuatan al-Qur'an sebagai mukjizat, sebenarnya lebih terletak pada aspek makna kandungan futurologinya. Jika saya menyebutkan masalah ini, saya tidak ingin disalahpahami sebagai orang yang romantis dan apologis. Dapat dibayangkan bahwa ketika al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad 14 abad yang lalu, dia sudah berbicara tentang 'daur ulang' lingkungan hidup yang sehat lewat angin, gumpalan awan, air, hewan, tumbuh-tumbuhan, proses penyerbukan bunga, buah-buahan yang saling terkait dalam satu kesatuan ekosistem. Kita kutip terlebih dahulu beberapa ayat yang relevan:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. *Dia menurunkan air hujan dari langit* lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (2 : 22).¹⁰

Allah, *Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan* dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakiNya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambanya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka jadi gembira. (30 : 48).¹¹

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu *ia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya* dan *Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan* dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapatlah) tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (2 : 164).¹²

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu *Kami jadikan air itu menetap di bumi*, dan sesungguhnya Kami berkuasa (pula) menghilangkannya. Lalu dengan air itu Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur. Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan dari kebun-kebun itu kamu mendapatkan makanan. (23 : 18).¹³

Dan *Kami telah mengirimkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)* dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu dan sekali-kali bukannya kamu yang menyimpannya. (15 : 22).¹⁴

Dalam kehidupan seorang Muslim, al-Qur'an memang sebagai sumber inspirasi utama serta pedoman hidup. Ini tergambar dengan jelas, setidaknya, dalam forum-forum mimbar agama Islam. Para juru dakwah, baik dari kalangan modernis maupun tradisional, selalu mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an, bukan kepada pendapat para teolog, jika mereka ingin memperoleh kekuatan landasan berpikir dan bertindak. Dalam tradisi Muslim, terutama kaum modernis, mereka selalu kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang pendapat kaum teolog menjadi rujukan sekunder. Ketika Prof. Dr. Emil Salim, Menteri Lingkungan Hidup, menerangkan Islam dan Lingkungan

Hidup,¹⁵ beliau hampir-hampir tidak pernah menyebut pendapat teolog Muslim. Beliau selalu langsung mengutip ayat-ayat al-Qur'an, yang memang secara eksplisit menjelaskan betapa perlunya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Itulah keunikan posisi al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim.

Kita kutip beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan advokasi pelestarian lingkungan hidup:

1. Alam semesta diciptakan bukannya tanpa tujuan:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya) mereka berkata: Ya Tuhan kami, *tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia*. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka. (3 : 100–101).

Menurut ilmu ekologi, memang tidak ada makhluk yang sia-sia diciptakan oleh Khaliknya. Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia saling kait mengkait dalam satu lingkungan hidup. Bila terjadi gangguan terhadap salah satu jenis makhluk akan terjadilah gangguan terhadap lingkungan hidup itu secara keseluruhan.

Hutan yang ada jauh di hulu sungai, bila dibabat habis secara sewenang-wenang, akan menimbulkan akibat berupa hilangnya kesuburan tanah di gunung itu, dan mengakibatkan pula banjir bandang di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau, yang selanjutnya mengganggu kehidupan padi di sawah-sawah dan akhirnya menimbulkan paceklik bagi manusia dan binatang yang hidup dalam aliran sungai itu. Semua makhluk di situ mempunyai satu ikatan hidup.

2. Menghindari pengrusakan di bumi dan menjaga keseimbangan alam.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan *janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi*. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77).

Al-Qur'an mengatakan 'Tuhan menciptakan segala sesuatu tidak sia-sia' dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi mengandung makna arti keseimbangan. Keseimbangan yang diciptakan Allah SWT dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung, dan baru akan terganggu bila terjadi suatu keadaan luar biasa. Keadaan luar biasa itu terjadi dalam bentuk bencana alam. Bencana alam itu ada yang berada di luar penguasaan manusia, seperti gempa tektonik, gempa yang disebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi. Tetapi, menurut al-Qur'an, kebanyakan bencana di planet bumi disebabkan

oleh ulah perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Firman Allah yang menandakan hal itu sebagai berikut:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (30 : 41).

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang lingkungan hidup. Tidak pada tempatnya jika saya mengutip ayat-ayat lebih banyak lagi secara rinci dalam forum ini.

Tidak pelak lagi, jika seorang filsuf Muslim seperti Ibn Rusdh¹⁶ dan seorang teolog Muslim seperti Muhammad Abduh (1849 – 1905)¹⁷ menekankan keberadaan al-Qur'an sebagai mukjizat, lantaran kabar yang disampaikan itu mengandung ramalan masa depan yang begitu jauh dan mendalam artinya serta keterkaitan yang erat antara advokasi al-Qur'an dengan penalaran akal pikiran manusia untuk memahami kandungan makna spiritualnya. Ayat-ayat tersebut, barangkali memang belum begitu gamblang artinya pada saat ia diturunkan 14 abad yang lalu. Tapi ayat-ayat itu ternyata sangat relevan untuk saat sekarang ini, di mana orang sedang kebingungan menanggulangi masalah pencemaran lingkungan.

Menurut teologi Islam, begitu juga menurut kepercayaan agama-agama lain, pembangunan yang dilakukan oleh manusia sebenarnya tidak melulu pembangunan material-ekonomi. Pembangunan perlu bermuatan nilai (*value loaded*), di mana salah satunya adalah nilai kesadaran yang memihak perlunya menjaga alam lingkungan. Gerakan pelestarian lingkungan hidup di dunia Barat, yang lebih dikenal dengan gerakan Hijau, yang akhirnya berujung pada munculnya aliran Environmentalisme, sebenarnya merupakan *antidote* dari pembangunan yang miskin muatan moral terhadap alam lingkungan. Tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan hidup sangat digaribawahi oleh al-Qur'an, seperti telah terurai di atas. Keprihatinan negara-negara industri maju yang sudah cukup lama merasakan pahitnya dampak industrialisasi menyembul dalam upaya para pakar filsafat ilmu yang secara vokal mempertanyakan kembali bangunan paradigma metodologi ilmu pengetahuan - sebagai induk semang industrialisasi - yang dirasakan sangat 'positivistik', sehingga tidak menyentuh persoalan-persoalan etika.

Dalam kajian mutakhir, ilmu pengetahuan ternyata tidak *value neutral*, tapi justru sarat dengan '*interest*' baik kepentingan politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Jika demikian halnya, di mana letak muatan kepentingan moral yang mengacu kepada kepentingan pelestarian lingkungan hidup? Ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh Isma'il al-Faruqi, sebenarnya, adalah sederhana saja. Para pendukung ide ini ingin menekankan muatan dimensi moral dan etika dalam batang tubuh ilmu pengetahuan seperti yang dipesankan oleh al-Qur'an.¹⁸

Barangkali, keprihatinan para pakar yang menginginkan *paradigm shifts*

dalam pola berpikir manusia terhadap alam lingkungan ini, seirama saja dengan ungkapan Gerard Radnitzky seorang pakar filsafat ilmu kelahiran Jerman dan mengajar di Swedia, bahwa: "The theory of human sciences without reference to ethics would lack the main part of its fundamēt, be like a vessel without a compass".¹⁹ Persoalannya tetap pada bagaimana bentuk 'kompas' yang dimaksud? Etika Qur'an menjawab bahwa kompas itu tidak lain adalah *categorical imperative* daripada ajaran al-Qur'an, sedang di dunia Barat sedang mencari-cari bentuk kompas tersebut, yang oleh Karl Otto Apel, dikatakan sebagai perpaduan antara hermeneuticdialectic dan pemikiran analitik, yang menyebel dalam tradisi eksistensialis.²⁰

Apakah dengan menyebut dan mengutip teks-teks al-Qur'an (atau ayat-ayat Injil, Veda dan lain-lain), kelestarian lingkungan hidup dapat terjamin dengan sendirinya? Rasanya masih banyak kendala dan liku-liku persoalan rumit yang saling terkait, yang tidak mudah dipecahkan seketika hanya dengan menyebut teks-teks kitab suci.

Meskipun tegas-tegas isu lingkungan hidup kontemporer yang berkaitan dengan polusi udara, kepunahan jenis, pemanasan global, hujan asam bermula dari negara-negara Barat maju, yang *nota bene* berasal dari wilayah penduduk yang mayoritas beragama Kristen, sehingga seorang pakar etika seperti Franz Magnis-Susena menghimbau untuk meninjau kembali sikap Kristen terhadap lingkungan,²¹ tapi bukan berarti bahwa orang Islam tidak punya andil dalam pengrusakan alam lingkungan. Seberapa prosentase andil yang mereka sumbangkan dalam pengrusakan alam lingkungan agaknya sulit untuk diungkapkan.

Jika kita memasuki dataran pembicaraan ini, sebenarnya, kita telah beralih pada persoalan antara 'idea' dan 'realita'. Menurut hemat saya, di sini kita telah memasuki wilayah etis-antropologis. Secara idiil, dimensi etisteologis-Qur'anis telah memberikan *sangu* atau bekal yang cukup berharga kepada umat manusia tentang bagaimana aturannya mereka berperilaku santun terhadap alam lingkungan untuk mencapai pembangunan yang berwawasan lingkungan. Adapun persoalan yang menyangkut dimensi etis-antropologis, banyak masih kendala yang bersifat manusiawi, yang menghambat terrealisasinya ide-ide dasar al-Qur'an.

Dimensi etis-antropologis: Upaya mengurangi jurang pemisah

Ibarat sebuah deklarasi undang-undang kemerdekaan suatu bangsa, maka untuk mengamankan kelangsungan hidup dan kedaulatannya diperlukan seperangkat alat penunjang untuk mencapai cita-cita yang termuat dalam deklarasi tersebut. Tanpa seperangkat alat bantu tersebut, UU dasar tersebut berikut cita-cita yang dikandungnya akan sangat lemah sehingga mudah digoyang dan dihembus oleh keinginan berbagai kelompok kepentingan yang saling bertentangan.

Para ahli etika sepakat bahwa mempertautkan antara 'idea' dan 'realita' yang biasa lebih dikenal dengan hubungan antara 'ought' dan 'is' tidaklah semudah yang orang kira. Mereka bilang ada jurang yang begitu dalam antara dua tebing itu. Ketika orang mengatakan bahwa kita perlu melestarikan hutan untuk menjaga kelestarian sumber mata air, maka orang di pinggiran hutan sibuk membabat hutan untuk kepentingan kayu bakar dan ekonomi mereka sehari-hari. Bahkan pengusaha pemegang HPH yang berpusat di kota-kota besar juga mempunyai dalih serupa, yakni untuk kepentingan ekonomi nasional. Ketika Menteri KLH dan Menteri Kehutanan sepakat untuk melakukan tebang pilih dan 'tanam ulang', banyak pengusaha hutan tidak setia. Begitu juga masalah *water treatment* di kota-kota besar, tempat pusat-pusat industri. Rumitnya usaha mempertautkan antara 'ought' dan 'is' itu, lebih-lebih, seperti telah disinggung di atas, lantaran dimensi etika yang berorientasi non-material provit sering dihindari dalam kajian ilmu pengetahuan secara umum.

Ilmuwan, industriawan, pengusaha, politikus dan rakyat awam sebenarnya tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatannya dengan persoalan etika. Pertautan antara ilmu pengetahuan dan teologi, sebenarnya, juga tampak jelas mencuat dalam masalah-masalah etika. Pengambilan keputusan mereka sekarang terhadap alam lingkungan (pembangunan wilayah industri, pembukaan real estate, tanah pertanian, penggunaan zat-zat kimia, dan sebagainya) akan terasa akibatnya pada generasi yang akan datang.

Etika sebenarnya bukan hanya sekedar 'larangan-larangan normative', tapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi intelegensia seseorang.²² Ia merupakan ramuan yang terpadu antara norma-norma yang seharusnya (ought) yang dijadikan pedoman untuk berperilaku dan bertindak dan tuntutan kebutuhan kehidupan praktis yang tidak bisa dihindarkan (is). Untuk meraih '*sustainable development*', kita tidak bisa membatasi diri pada orientasi pelarangan-pelarangan atau anjuran-anjuran yang mematikan kreativitas manusia, tapi juga tidak bisa melepaskan tanpa kendali keinginan-keinginan 'liar' para ilmuwan, industriawan, pengusaha, politikus maupun orang awam. Di sinilah intelegensia seseorang perlu berperan aktif.

Pembangunan berwawasan lingkungan, agaknya, memang perlu menjaga *creative tension* (ketegangan yang kreatif) antara kedua kubu kepentingan yang saling cenderung untuk menjauhi tersebut. Jika begitu jauh atau, sebaliknya, jika begitu dekat jarak antara keduanya, dapat dipastikan akan menimbulkan masalah baru dan tidak dapat memecahkan masalah yang aturannya hendak dipecahkan.

Dalam kerangka formula '*creative tension*' tersebut kita memanfaatkan modal dasar budaya yang ada, baik dengan cara memanfaatkan masukan-masukan etis-teologis yang bersifat *normative* maupun memperbanyak forum-forum kajian empiris dan dialog tentang lingkungan hidup serta memperkuat fungsi kontrol baik dari pemerintah, LSM, WALHI dan sebagainya.

Oleh karena masalah lingkungan hidup adalah masih sangat baru, maka pengetahuan dan kesadaran akan lingkungan perlu dibudayakan lewat berbagai media cetak, visual dan media-media yang lain. Jauh lebih pokok dari itu semua, penanaman kesadaran perlunya lingkungan hidup yang sehat dan lestari perlu ditanamkan sejak dini di sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, seminari-seminari dan lain sebagainya. Mengingat budaya kita adalah budaya 'panutan', maka peran elite terdidik, elite pejabat, elite pengusaha juga sangat menentukan. Kalau gerakan sadar lingkungan ini membudaya di kalangan elite tersebut, berikut tindakan riil mereka dalam merealisasikan kesadaran tersebut, maka masyarakat luas akan mengikutinya.

Dalam kesempatan ini, kita lalu teringat keluhan Menteri Dalam Negeri, Rudini, beberapa hari yang lalu (25 Oktober 1991) di TVRI ketika diwawancara wartawan sehubungan akan tenggelamnya pulau Tapak Kuda di Sumatera Utara. "Jangankan rakyat biasa, begitu tandas beliau, Kepala-kepala Desa di seluruh tanah air saja, jika kita tanya apa rencana yang akan mereka lakukan untuk melestarikan lingkungan hidup di sekitar mereka, mereka belum bisa menjawab pertanyaan itu. Mereka belum punya persepsi dan belum mengenal apa itu lingkungan hidup. Bagaimana mereka akan mempunyai program konkrit untuk melestarikan lingkungan hidup? Baru sekarang ini, menurut Mendagri, APDN telah mulai diperkenalkan apa itu lingkungan hidup dan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Jika calon panutan masyarakat baru saja mendapatkan pengetahuan tentang wawasan lingkungan hidup, agaknya kita memang masih perlu menempuh rentang waktu yang cukup lama untuk membudayakan pembangunan berwawasan lingkungan, meskipun dari segi dimensi etis-teologis telah padat nilai tentang lingkungan hidup.

CATATAN KAKI

1. Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, h. 1.
2. *Loc. cit.*
3. Oswald Hanfling, *The Logical Positivism*, Basil Blackwell, Oxford, 1981, h. 123-7 dan 150-2.
4. Frank Whaling, *Contemporary approach to the Study of Religion*, Walter de Gruyter & Co, Berlin, 1983, h. 189.
5. Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran*, terjemahan M. Amin Abdullah, Rajawali Press, Jakarta, 1985, h. 181.
6. Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terjemahan Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983, h. 95-116.
7. Ian G. Barbor, *Issues in Science and Religion*, Harper & Row, Publishers, Inc. New York, 1966, h. 453.
8. Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, al-Matbaah al-Katolikiyyah, Beirut, 1962.
9. Maurice Bucaille, *Bibel. Qur'an dan Sains Modern*, terjemahan Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h. 194-294.
10. Bandingkan dengan *al-Qur'an*, 20 : 53; 79 : 30-33.
11. Bandingkan dengan *al-Qur'an*, 43 : 24.
12. Bandingkan dengan *al-Qur'an*, 35 : 91.
13. Bandingkan dengan *al-Qur'an*, 23 : 48-50; 13 : 17.
14. Bandingkan dengan *al-Qur'an*, 7 : 57.
15. Emil Salim, "Islam dan Lingkungan Hidup", *al-Jami'ah*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 24, 1980.
16. Ibn Rusdh, *Tahafut al-Tahafut*, Dar al-Ma'arif, Misr, 1981, h. 315; bandingkan dengan Oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*. Cambridge University Press, Cambridge, 1985, h. 81.
17. Dwight M. Donaldson, *Studies in Muslim Ethiccs*. S.P.C.K., London, 1953, h. 250-1.
18. Isma'il al-Faruqi and Dr. Abdullah Omar Nasseef, *Social and Natural Sciences : The Islamic Perspective*. Hodder and Stoughton, King Abdulaziz University Press, Jeddah, 1981, h. 15-17.
19. Gerard Radnitzky, *Contemporary Schools of Metascience*, Berlingska Boktrycheriet, Sweden, 1970, h. 161.
20. *Loc. cit.*
21. Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, h. 224-5. Bandingkan dengan Drs. N. Daldjoeni, *Penduduk Lingkungan dan Masa Depan*. Alumni, Bandung, 1985, h. 73-4. Juga, Thomas Sieger Derr, *Ecology and Human Liberation : A Theological Critique of the Use and Abuse of our Birth-right*, h. 12-17.
22. John Dewey, *Reconstruction in Philosophy*, The Beacon Press, Boston, 1980, h.